

KISAH YESUS KRISTUS DI ANTARA KITA

Oleh: Raymundus Sudhiarsa, SVD

“Dalam Dia [Yesus Kristus], nilai-nilai otentik semua tradisi religius dan budaya, misalnya belaskasihan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, sikap bela-duka dan kelurusan hati, tiadanya kekerasan dan kebenaran, cintakasih dan keselarasan dengan alam tercipta menemukan kepenuhan dan realisasi mereka” (*Ecclesia in Asia*, 14).

PENGANTAR

Kisah Yesus Kristus terus berlanjut. Gereja mengimani ini, karena Yesus sendiri mengidentifikasi Diri utamanya dengan orang-orang yang tersingkirkan: orang yang lapar, orang yang haus, orang asing, orang yang telanjang, orang sakit, orang yang dipenjarakan (Mat 25:35.43). Dikisahkan oleh para penulis injil bahwa Dia selalu berpihak kepada kaum marginal ini.¹ Artikel ini ingin mengajak sidang pembaca untuk mencermati kisah Yesus yang berlanjut di tengah-tengah kita. Untuk maksud itu, kiranya perlu ada beberapa catatan pendahuluan.

Pertama, perihal mengenal wajah Yesus dewasa ini. Tentu ada berbagai ‘cara’ untuk mengenal wajah Yesus itu. Para pendahulu kita, seperti para misionaris, pastor-pastor paroki, guru-guru agama, orangtua kita, para teolog, dan sebagainya telah mengenal Yesus – dan memperkenalkan Dia kepada kita – dengan cara mereka sendiri

¹ “Orang-orang yang mendapat perhatian Yesus disebut dengan berbagai istilah dalam injil: miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, lapar, sengsara (=mereka yang menangis), pendosa, pelacur, pemungut cukai, kerasukan setan (=dikuasai oleh roh najis), teraniaya, tertindas, terpenjara, yang bebannya terlalu berat, rakyat jembel yang tidak tahu hukum, orang banyak, orang kecil, yang terkecil, yang terakhir, dan anak-anak atau domba-domba yang hilang dari Israel” (Albert Nolan, OP, *Yesus Bukan Orang Kristen?* [terj. I. Suharyo], Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 49-50).

dan berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Santo Yohanes Pembaptis ‘menenal’ Yesus secara khusus: “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksudkan ketika kukatakan: Kemudian daripadaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku” (Yoh 1:30). Simeon memiliki kacamata kenabian ketika ia menatang kanak-kanak Yesus dengan tangannya sambil berkata: “Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai-sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa” (Luk 2:29-31).

Kedua, perihal Misteri Yesus Kristus yang terus digali. Sudah ada banyak hasil karya pendalaman mengenai Misteri ini, yang tersedia dalam berbagai bentuk, seperti buku-buku teologis (biblis, sistematis, pastoral, spiritual), kotbah-kotbah motivatif, naskah-naskah drama, film-film,² juga aneka karya seni (lagu, lukisan, patung, puisi), dan sebagainya. Semua karya ini menunjukkan bahwa Misteri Yesus Kristus itu tidak pernah habis-habisnya digali dan didalami selama 2000 tahun ini oleh generasi yang satu dan dilanjutkan oleh generasi yang lain. Bahkan, Ia menjadi bahan perbantahan banyak orang atau kelompok: ada yang mengimani Dia dan ada pula yang menolak-Nya; ada yang memahami Dia secara dogmatis dan ada pula yang menghayati hidup-Nya tanpa rumusan verbal (karena Dia melampaui bahasa manusia). Nubuat Simeon agaknya menjadi kenyataan: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan” (Luk 2:34).

Ketiga, perihal para pengagum Yesus dan mereka yang anti kepada-Nya. Tak terbilang jumlah pengagum Yesus, baik orang-orang Kristiani, orang-orang Yahudi, maupun non-Kristiani; baik orang Eropa, orang Amerika, orang Afrika, maupun orang Asia, dan sebagainya; baik kaum laki-laki maupun perempuan; baik kaum

² Lih. artikel ‘Menceritakan Kembali Kisah-Kisah Yesus dalam Film-Film Yesus’, yang ditulis P. Gilbert Choondal SDB dalam terbitan SAWI edisi ini.

intelektual, maupun rakyat jelata; baik orang kaya, maupun orang miskin. Disamping itu, ada pula banyak orang yang anti terhadap Dia dan yang menulis gagasan-gagasan ‘miring’ yang berusaha mendongkel Dia dari ‘tahta-Nya’. Buku-buku yang ‘anti’ seperti ini juga telah menjadi konsumsi publik, baik dalam bahasa-bahasa Eropa dan bahasa-bahasa dunia lainnya, maupun dalam bahasa Indonesia.

Keempat, perihal upaya membangun Kristologi yang berwajah Indonesia. Bagaimanakah ini mungkin? Jawaban kita agaknya mesti dicari, antara lain, pada kondisi nyata bangsa Indonesia, sebagai ranah sosio-kultural-religius tumbuh dan berkembangnya iman Kristiani itu. Gambaran ‘Yesus kolonial’ yang dibawa oleh Gereja Barat, seperti ‘Yesus, Sang Pemenang dan Penakluk’,³ sudah surut bersama dengan lewatnya waktu. Melihat kondisi umat Kristiani di Asia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, agaknya semakin menonjol gambaran ‘Yesus yang menderita’, ‘Yesus yang tersalib’, yakni Yesus yang solider dalam penderitaan kaum miskin, Yesus yang ada-bersama dengan orang-orang marginal dan kelompok-kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi, dan Yesus yang terlibat dalam mengatasi berbagai konflik berdarah.⁴

Tulisan ini ingin mengajak sidang pembaca untuk mencermati (lagi) kisah-kisah Yesus yang berlangsung terus di tengah-tengah

³ Gambaran Yesus yang dibawa oleh kaum kolonialis Spanyol yang menaklukkan Amerika sejak abad ke-15 adalah Yesus Sang Penakluk. Sementara penduduk pribumi (suku-suku Indian) menghayati ‘Yesus yang dicambuk’ yang kelak melahirkan gambaran ‘Yesus Sang Pembebas’ dari teologi pembebasan pada beberapa dasawarsa terakhir abad ke-20. Bdk Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* (terj. Tim PT BPK Gunung Mulia), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, hlm. 56-78; Volker Küster, *The Many Faces of Jesus Christ: Intercultural Christology*, London: SCM Press, 1999, hlm.41-55.

⁴ Gereja Katolik Indonesia memiliki keprihatinan mendalam dan keterlibatan langsung dalam perkara-perkara yang menimpa bangsa ini. Lih., misalnya, Panitia SAGKI 2000, *Gereja Yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru*, Hasil-hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, Jakarta, November 2000; Panitia SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah!*, Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, Jakarta: Obor, 2005.

kita. Perjanjian Baru telah mengisahkan Yesus sebagai Guru dan Tuhan (bdk Yoh 13:13), Sang Imanuel (bdk Mat 1:23; 28:20), Nabi Besar (bdk Luk 7:16; Mat 9:8), Sang Pengasih manusia sehabis-habisnya (bdk Yoh 13:1; Luk 22:24; Mat 26:42; Flp 2:1-11), dan sebagainya. Keempat Injil kanonik memperkenalkan Yesus secara alegoris, dengan simbol-simbol seperti Ikan, Anak Domba, Roti Hidup, Pokok Anggur, Pintu, Alpha dan Omega, dan sebagainya. Ada juga gambaran-gambaran dalam rupa manusia, seperti Gembala Baik, Guru, Pelayan, Anak Manusia, Penyembuh, Hakim, dan sebagainya.⁵ Lalu, bagaimanakah jemaat-jemaat Kristiani di Indonesia yang majemuk ini mengenal dan mengalami Yesus Kristus dewasa ini? Dengan rendah hati dan tulus kita mengakui bahwa setiap orang akan menanggapi kisah-kisah Yesus Kristus ini dengan caranya masing-masing.

SABDA YANG MENJADI MANUSIA

Dalam tradisi Yahudi-Kristiani, umat manusia selalu menjadi perhatian dan keprihatinan Allah, utamanya kaum miskin dan tertindas. Juga dunia dengan sistem penindasan yang melanggengkan kekerasan ini tetap menjadi ‘urusan’ Allah. Bagi Gereja, semua ini merupakan pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia dan perlawanan langsung terhadap Allah sendiri, karena manusia adalah citra Allah (*imago Dei*). Penderitaan manusia adalah penderitaan Allah!⁶ Penindasan terhadap sesama manusia yang didukung secara

⁵ Lih., misalnya, St. Darmawijaya Pr, *Gelar-Gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

⁶ Jürgen Moltmann, yang terkenal dengan ‘Teologi Pengharapan’-nya, biasa dirujuk sebagai salah seorang teolog yang memajukan gagasan teologis mengenai ‘Allah yang menderita’. Ada banyak teolog dari Amerika Latin, Amerika Serikat, Afrika, dan Asia yang juga mengembangkan refleksi teologis dengan tema ini. Lih., misalnya, Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ As the Foundation and Criticism of Christian Theology*, London: SCM Press, 1973; Gustavo Gutierrez, *Las Casas: In Search of the Poor of Jesus Christ*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995²; James H. Cone, *God of the Oppressed*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997; A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

struktural oleh sistem-sistem budaya dan politik tertentu merupakan kemenangan kejahatan melawan kebijakan Allah, Sang Pencipta. Secara teologis, kondisi yang bertentangan dengan kehendak Allah ini harus diubah; dunia harus ditata ulang. Demikianlah narasi keterlibatan Allah dalam sejarah manusia. Surat kepada orang Ibrani, misalnya, memberikan pewartaan berikut:

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaran Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadi alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kuasa (Ibr 1:1-3a).

1. Allah yang terlibat

Perjanjian Baru mewartakan bahwa Sabda Allah yang ‘telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita’ (Yoh 1:14) itu mengalami derita bangsa-Nya di bawah penjajahan Romawi dan melibatkan Diri dalam penderitaan rakyat kecil yang ‘ditindas’ oleh dua tuan (penjajah asing dan pemimpin-pemimpin lokal). ‘Tinggal di antara kita’ adalah cara Allah berada secara aktif dan dinamis. Pengakuan bahwa ‘Allah itu terlibat’ sama maknanya dengan terwujudnya keselamatan; dan, ini identik pula dengan nama ‘Yesus’ (Yehosua, Yoshua, Yesua) yang berarti ‘Yahweh itu keselamatan’, ‘Allah menyelamatkan’ (bdk Mat 1:21; Luk 2:21).⁷

Gagasan teologis ‘Allah yang terlibat’ atau ‘Allah menyelamatkan’ merupakan nada dasar seluruh Kitab Suci. Dia bukanlah Allah yang jauh. Sebaliknya, Ia selalu menyertai umat-Nya dan terlibat dalam persoalan-persoalan mereka. Allah, misalnya, meminta pertanggungjawaban Adam dan Hawa atas pelanggaran mereka melawan hukum Allah (Kej 3:9-19). Ia meminta Kain memberi jawaban atas kematian adiknya, Habel (Kej 4:9-16). Allah merancang peradaban baru lewat bapa-bapa bangsa (Abraham, Ishak,

⁷ John L. McKenzie, *Dictionary of the Bible*, New York: Collier Books, 1965, hlm. 432; *Katekismus Gereja Katolik* (1993) no. 430-435.

dan Yakub) dan menuntun arah jalannya sejarah. Kepada Abraham, Allah bersabda:

Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di bumi akan mendapat berkat (Kej 12:1-4).

Kita melihat juga bagaimana Allah melibatkan Diri dalam penderitaan umat-Nya di Mesir. Ia turun tangan untuk membebaskan mereka sebagaimana dinarasikan oleh Kitab Keluaran. Seluruh sejarah bangsa pilihan ini, baik selama perjalanan di padang gurun maupun ketika menetap di Kanaan, merupakan kisah keterlibatan Allah yang memperkenalkan diri kepada Musa – karena Musa memang menuntunya – dengan nama personal YHWH (Yahweh), yang artinya ‘AKU ADALAH AKU’ (Kel 3:14).

Keterlibatan-Nya juga dikisahkan lewat pemberian hukum yang mengatur relasi mereka dengan Allah dan relasi di antara mereka (lih. Kel 20:1-17; Ul 5:1-22). Begitu pula lewat para nabi Allah selalu mengingatkan bangsa-Nya, seperti yang disebutkan oleh surat kepada orang Ibrani yang dikutip di atas. Yang selalu menonjol dari tampilnya para nabi ialah pembelaan terhadap mereka yang ditindas, yang diperlakukan tidak adil, yang dibuang. Allah selalu berpihak kepada mereka yang lemah, yang tidak bisa membela diri berhadapan dengan mereka yang berkuasa dan yang serakah akan kemuliaan duniawi.

Kemudian “pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaran Anak-Nya,” kata penulis surat kepada orang Ibrani (1:1b). Yang dimaksudkan adalah Yesus Kristus, yang bagi para penulis Perjanjian Baru merupakan pemenuhan Taurat dan para Nabi, sebagaimana disimbolkan dalam transfigurasi, ketika Yesus berbicara dengan Musa dan Elia (lih. Mat 17:3; Mrk 9:30; bdk Yoh 1:17).

Sementara itu, bagi sejumlah orang Yahudi modern, Yesus telah menyimpang dari Yudaisme tradisional, namun diakui bahwa justru itulah kekhasan-Nya.⁸ Dikatakan bahwa perhatian Yesus sangat terfokus kepada orang-orang berdosa, sikap hidup-Nya diwarnai oleh pelayanan, dan kasih-Nya kepada kaum miskin, orang sakit, dan orang yang teraniaya sangat mendalam. Bahkan, Yesus dianggap menghayati keyahudian secara berlebihan, karena Ia menjalankan hukum kasih Taurat secara radikal dan konsekuen. Bagi Brad H. Young,⁹ Yesus pertama-tama dan terutama adalah seorang teolog Yahudi yang otentik, yang tumbuh dari ranah sosio-kultural-religius setempat dan matang dalam bumi bangsa-Nya.

Para Penginjil mengisahkan Yesus sebagai ‘pusat tontonan’ massa, seorang Guru istimewa dan figur publik dengan jumlah pendengar yang ‘berdesak-desakan’ (bdk Mrk 2:1-5; Mat 9:1-3; Luk 5:17-20). Ia selalu hidup bersama dengan orang banyak, yang datang dan pergi, sampai-sampai Ia dan para murid-Nya tidak sempat makan ataupun beristirahat (Mrk 6:31b). Orang banyak itu takjub akan pengajaran-Nya, karena ‘Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka’ (Mat 7:29). Dalam banyak kesempatan, ketika melakukan mukjizat, Yesus menekankan bahwa kuasa Pemerintahan Allah telah dan sedang aktif bekerja. Kata-Nya: “Tetapi, jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Mat 12:28; Luk 11:20). Setelah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus, orang banyak ‘memuliakan Allah yang telah memberikan kuasa sedemikian itu kepada manusia’ (Mat 9:8).¹⁰ Singkatnya, mukjizat, pesan, dan peneguhan iman menjadi satu kesatuan dalam pelayanan Yesus.

⁸ Bdk Anton Wessels, *op.cit.*, hlm. 25-26.

⁹ Brad H. Young, *Jesus, The Jewish Theologian*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1999⁴.

¹⁰ Mukjizat-mukjizat Yesus, menurut para Penginjil, memang banyak sekali dan bisa dikelompokkan ke dalam kuasa atas alam, kuasa atas penyakit (dosa), kuasa atas setan, dan kuasa atas kematian. Kuasa yang sama juga diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya: “Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan” (Mat 10:7-8).

Karya dan pengajaran-Nya merupakan satu keutuhan. Ia sangat dekat dengan rakyat kecil dan dunia mereka, juga dengan orang-orang Farisi dan para pemuka masyarakat lainnya. Dengan kata lain, karya dan pengajaran Yesus memenuhi harapan orang-orang yang hatinya terbuka, utamanya mereka yang menurut kriteria kesalehan Yahudi orang-orang marginal (bdk *Ecclesia in Asia*, 13). Karena Yesus berpihak pada kondisi mereka yang terbuang dan tersingkir ini, bahkan mengidentifikasikan diri dengan mereka (bdk Mat 25:35-36.42-43), Ia dianggap ke luar dari tatanan Yudaisme tradisional. Bagi Gereja, keberpihakan itulah justru yang merupakan makna sejati dari Inkarnasi Sabda Allah dalam diri Yesus Kristus.¹¹

2. Keselamatan dalam tata dunia baru

Keterlibatan Allah dalam sejarah manusia memiliki satu tujuan, yang tidak lain daripada keselamatan manusia seutuhnya dalam tata dunia yang menghormati manusia sebagai citra Allah.

Pertama, keselamatan manusia seutuhnya. Seluruh hidup Yesus (sabda dan karya-Nya) menampakkan Allah yang menyelamatkan, sesuai dengan makna yang terkandung pada nama 'Yesus'. Keselamatan (*soteria*) itu adalah sesuatu yang konkret: sembuh dari penyakit dan kuasa setan, pengampunan atas dosa, makan sampai kenyang, pembebasan dari hukum dan adat istiadat yang menindas. Orang-orang yang mengalami diselamatkan itu memuliakan Allah (bdk Mat 7:16; 9:8) dan mengimani Yesus sebagai nabi (Yoh 4:19; 6:14; 7:40; 9:17). Bagi para murid-Nya dan mereka yang dekat dengan Dia, Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat 16:16; Mrk 8:29; Luk 9:20; Yoh 11:27) dan bahwa Dia disebut Guru dan Tuhan yang melakukan tugas-tugas seorang hamba (Yoh 13:13; Flp 2:6-8), Dia adalah Imanuel sejati, Allah yang menyertai umat-Nya (Mat 1:23; 28:20).

Pewartaan para rasul memberikan tekanan utama pada makna keselamatan Kristus bagi dunia, karena manusia sangat bernilai di mata Allah. Manusia adalah citra Allah (*imago Dei*). Makna

¹¹ Bdk Panitia SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah!*, Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, Jakarta: Obor, 2005, hlm. 247.

soteriologis dalam pewartaan para rasul sangat menonjol, kalau bukan menguasai seluruh narasi Injil khususnya dan Perjanjian Baru pada umumnya. Yesus Kristus bukanlah pokok-pokok permasalahan teologis semata-mata, sebagaimana pergulatan Gereja Patristik dan Abad Pertengahan,¹² melainkan Dia terutama adalah Allah yang terlibat dalam persoalan-persoalan kemanusiaan.

Rumusan teologis memang penting pada ranah ‘pengetahuan dengan rumusan pasti’ (*scientia*), tetapi umat Allah juga membutuhkan tindakan praktis (*sapientia*) dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret ‘di sini sekarang’. Merujuk pada James Cone (*God of the Oppressed*, 1975), Anton Wessels¹³ menyatakan bahwa tidak ada kebenaran dalam Kristus yang tidak terlepas dari orang yang tertindas, dari sejarah dan kebudayaan mereka. Kristus adalah suatu ‘peristiwa keselamatan’, suatu ‘kejadian pembebasan’ dalam hidup mereka yang tertindas.

Umat beriman membutuhkan bukan hanya iman dalam formulasi teologis spekulatif – sebuah konsumsi intelektual (teologi sebagai *scientia*) – melainkan juga Yesus Kristus yang menyejarah, yang berjalan bersama mereka sebagai Sahabat dan Saudara. Mereka membutuhkan sebuah teologi terlibat (teologi sebagai *sapientia*) dalam perkara-perkara ‘mikro’, seperti lika-liku menangkap ikan di danau, kiat menghadapi angin sakal, soal menabur benih, soal memelihara tanaman anggur agar berbuah lebat, soal membaca cuaca baik atau buruk, perihal membayar pajak, dan sebagainya. Kesatuan

¹² Kristologi dalam ‘Pengakuan Iman Apostolik’ dan ‘Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel’, yang utamanya menekankan misteri Inkarnasi dan misteri Paskah (sengsara, wafat, dan kebangkitan), memang sangat indah sebagai formulasi teologis spekulatif dan menjadi sumber kesatuan kekatolikan Gereja Kristus, namun dipertanyakan dampak sosial dan kulturalnya bagi hidup menggereja dan memasyarakat. Misalnya, apa arti keputusan yang menyatakan bahwa Kristus itu sehakikat (*homoousios*, Konsili Nicea th 325) dengan Bapa dan kedua kodrat yang ilahi dan manusiawi tidak terbagi dan tidak terpisah, tidak tercampur dan tidak berubah (*communicatio idiomatum*, Konsili Efesus th 431 dan Kalsedon th 451) bagi kehidupan konkret umat Kristiani di tengah-tengah beratnya pergulatan hidup harian mereka?

¹³ Anton Wessels, *op.cit.*, hlm. 86.

antara pemikiran dan kepekaan hati, antara pola pikir, kata-kata, dan perilaku merupakan suatu keutuhan. Orang dikatakan beriman bukan hanya karena indahnya pemikiran dan kata-kata yang diucapkannya, tetapi terutama karena perbuatannya yang sejalan dengan kata-katanya (bdk Yak 2:17).¹⁴

Kedua, keselamatan dalam tata dunia baru. Dengan menata pola pikir dan pola laku, baik secara individual maupun bersama-sama dalam masyarakat, Yesus memperjuangkan tata dunia baru, yakni peradaban yang sungguh-sungguh manusiawi. Yang dimaksudkan adalah masyarakat yang dikelola secara baru dengan nilai-nilai yang menghormati keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah, makhluk yang dikasihi Allah. Tata dunia baru itu dicirikan oleh hidup bersama yang harmonis dengan semangat saling berbagi dan saling menghormati. Kecemburuan yang membinasakan model kecemburuan Kain terhadap Habel, adiknya, adalah tata dunia lama. Begitu pula kecemburuan yang membinasakan dari kelompok dominan dan mayoritas terhadap kelompok lemah dan minoritas merupakan pola hidup manusia lama, karena dalam tata dunia seperti itu manusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*).

Kenyataannya, manusia selalu memiliki kecenderungan untuk saling membeda-bedakan diri dan menutup diri di dalam kelompoknya yang serumpun. Eksklusivisme itu memiliki tata nilai dan logika seperti mentalitas etnosentris yang memandang rendah yang lain dan bahkan memperlakukan yang lain sebagai budak. Tata dunia lama dicirikan oleh relasi ‘tuan-hamba’, ‘penguasa-babu’, ‘pribumi-asing’, ‘mayoritas-minoritas’, dan sebagainya. Budak, hamba, babu, orang asing, dan minoritas adalah ‘yang lain’. Tata nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang dibuat oleh tuan, penguasa, penduduk asli, kelompok mayoritas, dan seterusnya. Itulah nasib para

¹⁴ Yohanes Paulus II: “*Una fede che non diventa cultura è una fede non pienamente accolta, non interamente pensata, non fedelmente vissuta*” [Iman yang belum diinkulturasikan adalah iman yang belum sepenuhnya diterima, yang belum sepenuhnya dipikirkan tuntas, yang belum sepenuhnya dihayati]. Lih. Yohanes Paulus II, *Lettera di Fondazione del Pontificio Consiglio della Cultura* [Surat Keputusan Pembentukan Dewan Kepausan untuk Kebudayaan], Roma, 20 maggio 1982.

babu di negeri ini. Itulah nasib kebanyakan TKI/TKW dari bumi pertiwi ini yang mencari sumber kehidupan di banyak negara lain, khususnya negara-negara yang memandang pembantu rumah tangga sebagai budak semata-mata.

Inkarnasi Sabda Allah dalam diri Yesus Kristus memiliki misi membongkar adat istiadat lama yang melegalkan segala bentuk diskriminasi dan tindakan permusuhan. Sebagai ganti nilai-nilai yang ‘saling menyingkirkan’, Yesus memajukan nilai yang merangkul dan sikap bersahabat. Misi Yesus bukan hanya ‘memulihkan persekutuan antara Allah dengan umat manusia, tetapi juga membentuk persekutuan yang baru antara orang-orang yang saling terasingkan akibat dosa’ (*Ecclesia in Asia*, 13). Di sini kita teringat akan nasihat Yesus kepada para murid-Nya: “Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” (Mrk 9:40; Luk 9:50). Bahkan juga, Yesus dengan tulus memuji betapa dalamnya iman sukubangsa lain, seorang perwira di Kapernaum: “Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai di antara orang Israel” (Mat 8:10; Luk 7:9). Sikap iman profetis yang sama ditulis oleh Santo Paulus: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28).

Sebagai ganti nilai-nilai ‘pemusnahan’, Yesus memromosikan kebajikan ‘memberikan diri bagi yang lain’. Memahami, mengerti, dan memberikan diri bagi ‘yang lain’ merupakan dasar utama tata dunia baru. Hidup dan karya Yesus menunjukkan bahwa ‘memberikan diri’ merupakan hakikat Allah. Pada intinya inilah pula yang merupakan hakikat kemanusiaan yang sejati, yakni manusia itu ada bagi yang lain (*being for others*), sebuah cinta altruis, di mana ‘kasih kepada sesama adalah nilai di atas segala nilai lainnya’.¹⁵ Kasih kepada sesama – begitu Yesus menegaskan – memiliki nilai yang sama dengan kasih kepada Allah (bdk Mat 22:37-39). Kasih adalah kunci penebusan dan pembebasan manusia, seperti Santo Yohanes Penginjil menulis:

¹⁵ Raymundus Sudhiarsa, SVD, *Iman yang Terlibat: Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009, hlm. 16.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (Yoh 3:16-17).

SABDA YANG MENYEJARAH

Secara historis Kristus ditafsirkan dan disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Asia Barat dan Afrika Utara ke Eropa Timur dan Barat, lalu tersebar ke benua-benua lain (Amerika, Afrika, Asia, Oseania). Yesus Kristus ‘diserahkan’, diterjemahkan dan diberitakan dari abad ke abad sampai ke ujung bumi! Demikianlah Yesus Kristus disambut, diterima dan dimengerti oleh manusia dalam konteks waktu dan tempat, dalam kondisi sosial, kultural, religius, dan politik mereka masing-masing. Artinya, mereka ‘mengetahui wajah Yesus’ ini dengan bahasa visual dan simbolis, karena memang tidak ada ‘potret otentik’ mengenai Yesus Yahudi. Seperti dikutip di atas, Yohanes Pembaptis, misalnya, mengenal Yesus sebagai ‘Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia’ (Yoh 1:29). Kita teringat akan St Agustinus, seorang Bapa Gereja dari Hippo (354-430), yang mengatakan: “*Qua fuerit facie non penitus ignoramus*” (kita tidak tahu persis bagaimana rupa-Nya). Pewartaan secara alegoris ini dilakukan, karena pada hakikatnya Yesus Kristus mengatasi segala pengalaman dan bahasa manusia.

Entah bagaimana cara orang memahami danewartakan Yesus dan bagaimana cara orang menerima dan mengimani Dia, hidup dan karya-Nya tetap memiliki daya yang menggugat pola pikir dan perilaku manusia pada segala zaman. Terutama misi-Nya yang berpihak kepada kaum lemah dan terpinggirkan merupakan ‘bahasa ilahi’ yang tidak akan pernah padam, juga untuk masyarakat Indonesia dewasa ini. Kotbah pertama Yesus di Nazaret mengungkapkan misi profetis-Nya yang sejati:

Roh Tuhan ada di atas-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi

orang-orang tahanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).

1. Sabda yang hidup dan menggugat

Keberpihakan Yesus kepada kaum lemah dan kelompok masyarakat yang disingkirkan dan dinajiskan telah membuat gerah mereka yang kuat dan berkuasa. Rangkaian kecaman-Nya terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat 23:1-36 dan paralelnya) – yang biasa dikenal sebagai ‘Sabda celaka’ – tentu membuat kaum ningrat-terhormat dalam masyarakat Yahudi ini marah dan mendendam. Reaksi kontranya, dengan berbagai cara mereka berupaya melanggengkan sistem diskriminatif yang mereka warisi itu: relasi tuan-hamba, Yahudi-kafir, mayoritas-minoritas, ajaran benar-sekte sesat, dan sebagainya. Lalu, siapapun yang mau menggugat tradisi ini (status quo) akan dilibas habis. Lihatlah, misalnya, arogansi kaum Farisi terhadap rakyat jelata ini:

Adakah kamu juga disesatkan? Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang-orang Farisi? Tetapi orang banyak ini yang tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah mereka! (Yoh 7:47-49).

Contoh lain, misalnya, kemarahan orang-orang Farisi terhadap pembelaan diri orang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Yesus (lih. Yoh 9:1-41). Sebagaimana kita ketahui, dalam tradisi hukum kesalehan Yahudi, orang buta dikelompokkan sebagai orang berdosa, karena itu juga terkutuk. Karena orang buta yang telah disembuhkan Yesus itu membela diri dan mempertahankan sikapnya, orang-orang Farisipun tidak bisa berargumen lagi kecuali marah dan menunjukkan arogansi posisi sosial mereka. Kita baca kutipan berikut ini:

Jawab orang itu kepada mereka [orang-orang Farisi]: “Aneh juga bahwa kamu tidak tahu dari mana Ia datang, sedangkan Ia telah memelekkkan mataku. Kita tahu bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya. Dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terdengar bahwa ada orang yang memelekkkan mata orang

yang lahir buta. Jikalau orang itu itdak datang dari Allah, Ia tidak dapat berbuat apa-apa.” Jawab mereka: “Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa dan engkau hendak mengajar kami?” Lalu mereka mengusir dia ke luar (ay 30-34).

Suara kenabian Yesus tetap bergaung di tengah-tengah kita, di negeri yang dalam kebijakan praktis tetap menerapkan pola relasi diskriminatif dan dikotomis ini – orang beriman-orang najis, yang dipertuan-hamba, mayoritas-minoritas, putra daerah-pendatang, dan sebagainya. Bahkan, belakangan ini seakan-akan berlaku secara legal meskipun tidak tertulis: siapa yang teriakannya keras, dialah yang menang; siapa yang mengancam dengan kekerasan, dialah yang dibenarkan sebagai hukum di atas hukum. Kedamaian, rasa aman, dan ketertiban umum telah disandera oleh kelompok-kelompok radikal keagamaan dengan ormas-ormasnya yang anarkis.¹⁶ Persoalan nasionalisme menjadi semakin penting karena semakin mengemukanya etnonasionalisme sejalan dengan kebijakan Otonomi Daerah dengan dampak lahirnya berbagai Peraturan Daerah (Perda) yang diskriminatif, khususnya selama era Reformasi ini.¹⁷

Problem yang dihadapi bangsa dan masyarakat Indonesia memang bertumpuk-tumpuk dan rumit. Kuncinya adalah kualitas manusia yang rendah, bahkan disinyalir tergolong terbelakang di

¹⁶ “Sebanyak 82,4 persen responden setuju agar organisasi kemasyarakatan (ormas) yang bertindak anarkis dibubarkan. Angka itu didapat dari hasil survei *Institute for Strategic and Public Policy Research* (Inspire) terhadap 1.500 responden di 15 kota besar di Indonesia. Setiap kota diwakili 100 responden.” *Metrotvnews.com*, “Masyarakat Minta Ormas Anarkis Dibubarkan”,

<http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/04/24/49660/Masyarakat-Minta-Ormas-Anarkis-Dibubarkan> (akses pada 20 Mei 2011).

¹⁷ Lih., K. Yudha Wirakusuma, “Komnas Perempuan Catat 189 Perda Diskriminatif”,

<http://news.okezone.com/read/2011/03/03/339/431175/komnas-perempuan-catat-189-perda-diskriminatif> (akses 24 Juni 2011); Kholil Rokhman/Koran SI/ugo, “Marzuki Alie: Perda Syariah Harus Dibatalkan”, <http://news.okezone.com/read/2011/03/10/339/433667/marzuki-alie-perda-syariah-harus-dibatalkan> (akses 24 Juni 2011).

tingkat ASEAN.¹⁸ Di negeri ini orang miskin ‘dilarang sekolah’, karena pendidikan memang berpihak kepada kelompok orang yang bermodal. Mereka juga ‘dilarang sakit’, karena rumah-rumah sakit berpihak kepada kelompok yang mampu membayar. Berdasarkan analisis ekonomi bisnis dikatakan:

Masalah besar bangsa kita dalam membangun negerinya sejak kemerdekaan hingga kini masih saja sama, yaitu kualitas manusianya yang rendah. Padahal, dibandingkan dengan negara tetangga kita, kualitas manusia Indonesia lebih baik pada awal kemerdekaan, sehingga banyak rakyat dari negara tetangga kita yang belajar ke Indonesia untuk menuntut ilmu. Sayangnya, bangsa kita tidak memberikan cukup perhatian dan dukungan pada pembangunan manusia, khususnya bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Sehingga dapat kita lihat sendiri bagaimana potret sumber daya manusia Indonesia saat ini, dengan kuantitas yang begitu besar sayangnya tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai, kalah dari negara-negara lain.¹⁹

Kualitas manusia yang rendah menghasilkan peradaban yang rendah. Ini nyata dari tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di satu pihak dan di lain pihak merebaknya korupsi yang dilakukan dengan tidak malu-malu oleh para pejabat pemerintahan maupun wakil-wakil rakyat.²⁰ Aparatur pemerintah, misalnya, yang sejatinya melayani masyarakat justru terbalik dilayani oleh masyarakat dengan suap, pungli, dan sejenisnya.²¹ Karakter buruk ini menjadi berita-

¹⁸ Bdk Sri Adiningsih, “Potret SDM Indonesia Menyongsong Globalisasi Gelombang Ketiga”, dalam A Ferry T Indratno (ed.), *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*, Forum Manguwijaya III, Jakarta: Kompas, 2009, hlm.71.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lih., “Daftar Kasus Korupsi di Indonesia”, http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kasus_korupsi_di_Indonesia (akses pada 5 Januari 2011); “Korupsi di Indonesia”, <http://www.docstoc.com/docs/12723298/KORUPSI-DI-INDONESIA> (akses pada 5 Januari 2011).

²¹ Bdk H Achmad Zainuri, *Akar Kultural Korupsi di Indonesia*, Depok: Cahaya Baru Sawangan, 2007, hlm. 4.

berita harian lokal maupun nasional: kerakusan orang akan kuasa dan uang, korupsi, dan ketidakpedulian sosial.

Seringkali dikatakan bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk menjawabnya. Sejatinya, pendidikan merupakan langkah paling fundamental untuk menyelamatkan manusia dan peradabannya. Pendidikan, semestinya, menghasilkan manusia-manusia yang terbuka kepada perubahan, yang mampu menghargai dan merayakan perbedaan, dan yang terbuka kepada inovasi-inovasi baru. Ironisnya, sistem pendidikan kita menghasilkan banyak orang yang bergelar sarjana namun karakternya rendah, yang hanya memikirkan kesenangan hari ini dan dirinya sendiri. Merujuk kepada kritikan dan kekesalan Romo Mangunwijaya, Zuly Qodir menulis bahwa pendidikan kita hanya mencetak robot-robot yang seakan-akan pintar, padahal aslinya benar-benar tidak tahu apa-apa, kecuali yang didoktrinkan.²² Selanjutnya dikatakan:

Pendidikan kita tidak ada bedanya dengan dunia Mafioso yang saling menikam dan saling tidak percaya. Mengerikan dan hendak menang sendiri, terutama memenangkan kaum kapitalis borjuis, sementara kaum hina dina lemah miskin duafa benar-benar menjadi bulan-bulanan. Padahal, semestinya, pendidikan untuk kaum miskin itu gratis sebagai pelayanan sosial negara atas masyarakat yang telah membayar pajak.²³

Pendidikan agamapun tampaknya belum menghasilkan manusia-manusia yang terbuka kepada perubahan, yang memiliki minat selalu belajar nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai religius lintas budaya dan lintas agama. Boleh saja hidup keagamaan kita selalu semarak dengan berbagai aktivitas ritualnya, namun kesantunan dan rasa hormat terhadap sesama warga dan tetangga yang berlainan kepercayaan tidak bisa dibanggakan. Bahkan, intoleransi dan kekerasan yang berlatarbelakang agama cenderung meningkat, utamanya kaum minoritas yang tidak kuasa membela diri,

²² Zuly Qodir, "Pendidikan Berkarakter Jalan Selamatkan Indonesia", dalam dalam A Ferry T Indratno (ed.), *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*, Forum Mangunwijaya III, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 193.

²³ *Ibid.*, hlm. 193-194.

meskipun negara-bangsa ini dibangun atas dasar Pancasila dalam kesatuan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika (dalam kemajemukan kita bersatu).

Seruan-seruan profetis dari mereka yang prihatin akan kondisi nasional ini tidak mendapat tanggapan semestinya. Model pendidikan kita tetap saja memihak kaum kapitalis, para pemilik modal dan mereka yang berduit, yang dengan sendirinya menyingkirkan rakyat miskin yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat dan bangsa ini. Tuan dari segala tuan adalah uang, Mamon. Ajaran Yesus masih terdengar lantang di negeri ini:

Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena, jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat sekaligus mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon (Mat 6:24; bdk Luk 16:13).

Gaung kenabian Kotbah di Bukit ini tidak pernah padam, meskipun hanya bagaikan seruan di padang gurun, yang gaungnya tidak mengendap di hati manusia. Kita sibuk dengan berbagai aktivitas lahir dan tidak mempunyai waktu (yang cukup) untuk urusan batin. “Marta, Marta,” kata Yesus, “Engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya” (Luk 10:41-42).

Pembangunan manusia seutuhnya adalah pembangunan yang seimbang antara kebutuhan lahir dan kepentingan batin. Secara teologis, harus dikatakan bahwa kehidupan rohani yang matang, yakni relasi intim dengan Sumber Hidup merupakan kunci kesejahteraan manusia seutuhnya. Kata Yesus: “Carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu” (Luk 12:31). Yesus sendiri memberikan teladan mengenai pentingnya keseimbangan antara aktivitas sosial dengan hidup doa yang mendalam. Yesus selalu berdoa secara khusuk dalam kesendirian sebelum mengambil keputusan-keputusan penting.

Agaknya semua orang sudah mengetahui ini, hanya saja tidak banyak yang melaksanakannya. Hidup keagamaan kita yang semarak

inipun hanya merupakan aktivitas-aktivitas lahir semata-mata. Seperti orang-orang Farisi pada zaman Yesus yang sangat gemar akan aktivitas-aktivitas keagamaan yang superfisial dengan segala atribut lahir, demikian juga kualitas keagamaan kita. Kita teringat akan kata-kata Yesus ini:

Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya (Mat 6:1-2).

Dalam lingkup intern Gereja, kebijakan kaum Farisi ini mungkin juga kita terapkan. Seperti orang-orang Farisi yang dengan setia mengajarkan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyangnya sedemikian rupa sehingga mengalahkan yang inti, yakni 'manusia untuk hukum dan bukan hukum untuk manusia' (bdk Mrk 2:2; Yoh 5:1-18), demikian juga kita. Mungkin banyak kebijakan pastoral kita dewasa ini kurang mempertimbangkan keadilan dan belas kasih kepada manusia. Ketaatan kepada aturan barangkali mengalahkan pelaksanaan 'pastoral dengan hati'.

Suara kenabian Yesus yang dirujuk ini hanya merupakan sedikit contoh saja mengenai keprihatinan-Nya akan kualitas kemanusiaan orang-orang pada zaman-Nya yang tetap relevan untuk kita dewasa ini. Intinya, Gereja mengimani bahwa Yesus adalah Sabda Allah yang hidup dan yang terus berkarya di tengah-tengah kita. Seruan-seruan kenabian-Nya pada hakikatnya ingin mencipta ulang kemanusiaan kita. Itulah mimpi seorang Pemimpin: pertamanya kemanusiaan harus diciptakan ulang; hanya dari situ bisa diharapkan lahir peradaban baru. Singkatnya, transformasi kebudayaan manusia merupakan suatu keharusan. Kebudayaan kita perlu ditransformasikan²⁴ dengan nilai-nilai yang memanusiation

²⁴ H. Richard Niebuhr berbicara tentang 'Kristus, Pengubah Kebudayaan'. Lih. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, New York: Harper Torchbooks, (1951) 1975.

manusia, agar martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) diakui dan dirayakan.

Secara teologis, sejarah manusia merupakan interaksi antara kebijakan Allah dengan keterbukaan manusia untuk ditebus dan dibentuk kembali, seperti kata Yesus: “Karena itu haruslah kamu sempurna, seperti Bapamu yang di sorga sempurna adanya” (Mat 5:48). Narasi penciptaan ulang dan transformasi peradaban manusia ini dikisahkan terus oleh Gereja dari generasi ke generasi. Adalah tugas Gereja dewasa ini untuk meneruskan suara profetis dan mimpi Sang Pemimpin ini bagi peradaban baru kita, yang secara alkitabiah disebut Pemerintahan Allah (*Basileia tou Theou*). Kemampuan bermimpi akan dunia yang lebih baik di tengah realitas kehidupan yang keras dan penuh kebusukan ini merupakan kekuatan yang mampu mengubah jalannya sejarah. Begitulah mimpi bisa menjadi motivasi dan perspektif khusus untuk melihat makna perjuangan dalam derita salib Kristus.²⁵

2. Kristus yang tersalib

Keberpihakan Yesus merupakan penderitaan bagi-Nya, sebuah cawan yang harus diminum dan salib yang harus dipikul-Nya. Ia berpihak kepada kaum miskin, tetapi sistem yang menindas tetap saja tidak berubah. Yang berkuasa tetap dalam keangkuhannya dalam merancang dan menentukan nasib mereka yang tidak mampu membela diri. Kemiskinan menjadi sumber kekerasan berantai seperti ulasan berikut ini:

Begitulah, orang miskin menjadi sendirian di tengah pameran kekayaan. Ini tidak cukup, bahkan orang miskin pun mengalami siksaan. Siksaan ini diwujudkan dalam pelacuran dan perdagangan anak. Dengan usia rata-rata 16-20 tahun, sejumlah anak menjadi pekerja seks komersial. Jumlah mereka mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.²⁶

²⁵ Bdk Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (terj. Stephen Suleeman), Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm. 9-11.

²⁶ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah!*, Yogyakarta: Insist Press, 2004, hlm.43.

Di tanah air kita Yesus Kristus tersalib dalam budaya ketidaksetaraan. Ia tampak dalam penderitaan kelompok-kelompok sosial dan religius yang tidak bisa membela diri dan dikejar-kejar oleh ormas-ormas anarkis dan kelompok mapan. Yesus terpasung dalam diri kaum miskin yang ‘dilarang sekolah’, karena pendidikan formal hanya untuk mereka yang kaya. Yesus terbelenggu dalam diri mereka yang ‘dilarang sakit’, karena rumah-rumah sakit hanya melayani kaum berduit. Apakah yang bisa dilakukan oleh kelompok sosial bawah yang tidak memiliki kecakapan ini kecuali menjadi babu atau buruh kasar dengan harga murah? Mereka tidak mempunyai nilai atau harga mereka ditentukan secara sewenang-wenang oleh orang-orang yang mempunyai uang dan kekuasaan. Tragisnya, kelompok marginal ini sendiri juga kehilangan harga diri dan kehormatan.

Ketika masih aktif sebagai warga Gereja Katolik, almarhum W.S. Rendra (1935- 2009) menarasikan Allah yang menjadi manusia dalam diri kaum tersingkir ini dengan tajam menggugat. Kita baca beberapa bait puisi kepedihan inkarnatif Allah yang berpihak ini:

Tuhan berjalan di sepanjang jalan becek
sebagai orang miskin yang tua dan bijaksana
dengan baju compang-camping
membelai kepala kanak-kanak yang lapar.
Tuhan adalah Bapa yang sakit batuk
dengan pandangan arif dan bijak membelai kepala para pelacur.

.....

Raja dari segala raja
adalah cacing bagi bebek dan babi.
wajah Tuhan yang manis adalah meja perjudian
yang berdebu dan dibantangi kartu-kartu.
Dan sekarang saya lihat
Tuhan sebagai orang tua renta
tidur melengkung di trotoar
batuk-batuk kerna malam yang dingin
dan tangannya menekan perutnya yang lapar.
Tuhan telah terserang lapar, batuk, dan selesma,

menangis di tepi jalan.²⁷

Demikianlah Rendra mengungkapkan wajah Allah yang menderita pada dasawarsa 1970-an, pada era politik pembangunan Orde Baru. 40 tahun kemudian, pada era Reformasi ini, mazmur Allah yang menderita tetap menjadi kidung yang menyuarakan amanat penderitaan rakyat. Sebut saja cerita-cerita memilukan mengenai TKI/TKW kita di luar negeri, *human trafficking*, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pengangguran, dan seterusnya yang menjadi konsumsi harian di media massa, baik cetak maupun digital. Nyanyi sunyi lagu-lagu sosial ini dipepaki lagi oleh kasus-kasus korupsi yang dilakukan dengan kesenangan oleh para petinggi negara, oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap etika manusia beradab di ruang publik dan terhadap fasilitas publik, dan sebagainya. Begitu pula perusakan hutan, pencemaran lingkungan hidup, dan penyingkiran penduduk asli dari tanah nenek moyangnya sangat mengganggu nurani dan rasa kemanusiaan dan keindonesiaan kita. Akhirnya kita bertanya: “Siapakah manusia Indonesia itu sejatinya?”²⁸

Yesus menderita bersama babu-babu yang tubuhnya disetrika dan disiram air keras, yang tangan dan kakinya remuk karena menerima pukulan demi pukulan, yang gajinya tidak dibayar berbulan-bulan oleh majikannya. Dia tidak melawan ketika pipi kiri dan pipi kanan-Nya ditampar, ketika baju dan jubah-Nya direnggut dari pada-Nya (bdk Mat 539; Luk 6:29; Mat 27:35; Yoh 19:23). Dia tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, kebencian dengan kebencian, tetapi sebaliknya Dia berdoa bagi musuh-musuh-Nya dan memohonkan pengampunan atas kejahatan mereka (bdk Mat 5:43-44; Luk 23:34).

²⁷ Lih. ‘Mazmur Mawar’ dalam Rendra, *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995⁶, hlm.84-85.

²⁸ Lih., misalnya, Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008²; H. Achmad Zainuri, *Akar Kultural Korupsi di Indonesia*, Depok: Cahaya Baru Sawangan, 2007; Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.), *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, dan Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Obor, 2011; Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail (eds.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Grasindo, 2011.

Penderitaan itu menjadi semakin berat karena Yesus ternyata melawan Diri-Nya sendiri. Sebenarnya Ia bisa membela Diri dengan ‘dua belas pasukan malaikat’ (Mat 26:53), namun itu tidak dilakukan-Nya, karena Dia menemukan tujuan di balik penderitaan (bdk. Mat 26:54-56). Sebenarnya Ia bisa menunjukkan kuasa-Nya atas dunia secara spektakuler, sebagai Mesias politik dan ekonomi yang super-human (bdk Mat 4:1-11 dan paralelnya) – karena Dia adalah Tuhan atas dunia ini – namun Ia memilih salib. Ia tidak memrovokasi orang untuk memberontak atau melawan dengan kekerasan siapa saja yang dianggap musuh dan sumber penderitaan. Sebaliknya, Dia memilih jalan damai dan tanpa-kekerasan.

Memilih untuk mengampuni dan jalan tanpa-kekerasan di tengah dunia yang penuh kekerasan adalah penderitaan itu sendiri. Yesus menderita dan mati bersama para martir perdamaian, bersama Dr Martin Luther King, Jr., bersama Mahatma Gandhi, bersama Uskup Agung Oscar Romero, dan bersama dengan umat yang gereja-gerejanya dihancurkan, bersama umat Ahmadiyah yang dikejar-kejar, bersama dengan kelompok-kelompok minoritas yang gemetar ketakutan tidak bisa membela diri. “Karena,” kata Santo Paulus memberi nasihat, “Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef 6:12).

Penderitaan Yesus mengajarkan Gereja mengenai janji Allah bahwa Dia tidak berjanji untuk melepaskan umat-Nya dari pergumulan menghadapi kekuatan-kekuatan kejahatan, melainkan Dia berjanji akan membantu mereka, agar mereka dapat melihat pergumulan itu dengan perspektif baru dan menghadapinya sebagai pemenang. Solusi praktisnya bukan menghindari pergumulan itu, melainkan menghadapinya dengan kacamata seorang pemenang. Dengan kata lain, beriman di dalam dunia memiliki makna menjalani hidup dan pergumulannya dengan kekuatan dan perspektif baru, seperti doa orang buta: “Guru, supaya aku dapat melihat!” (Mrk 10:51). ‘Perspektif baru’ ini pernah diungkapkan dengan baik oleh Albert Nolan:

Satu-satunya jalan untuk menyingkirkan penderitaan adalah melepaskan semua nilai-nilai duniawi dan menderita karena akibat-akibatnya. Hanya kesediaan untuk menderita dapat mengalahkan penderitaan di dunia. Belas kasih menyingkirkan penderitaan dengan menderita *bersama* dan *demi* orang-orang yang menderita. Bersimpati kepada kaum miskin tetapi tidak bersedia berbagi dengan penderitaan mereka adalah perasaan yang tak berguna.²⁹

YESUS KRISTUS DI SINI SEKARANG

Gereja Indonesia dipanggil untuk meneladani hidup (pengajaran, karya, pola hidup) Yesus Kristus, Tuhan dan Guru *par excellence*, yang tiada duanya. Sebagai manusia, Yesus memang adalah orang Yahudi dari zaman-Nya, namun pesan transformatifnya melampaui waktu dan tempat dan menerobos masuk ke dalam jantung peradaban manusia.³⁰ Kita ingat akan ajakan Beato Yohanes Paulus II yang mendorong agar Gereja Asia terus mengupayakan bangunan teologi yang bercorak Asia:

Sinode [Para Uskup Asia, 1998] menyampaikan dorongan kepada para teolog dalam tugas rumit mereka mengembangkan teologi inkulturasi, khususnya di bidang Kristologi. Mereka menyatakan bahwa ‘cara berteologi itu harus dijalankan dengan berani, dalam kesetiaan terhadap Kitab Suci dan Tradisi Gereja, dalam sikap menganut Magisterium secara jujur, dan seraya menyadari kenyataan-kenyataan pastoral’ (*Ecclesia in Asia*, 22).

Menanggapi dinamika Gereja Asia, khususnya Gereja Katolik di tanah air, ada beberapa hal penting yang akan mewarnai cara kita melihat wajah Yesus di tengah-tengah kita.

²⁹ Albert Nolan, OP, *op.cit.*, hlm. 209.

³⁰ “*When Christians write about Jesus, they write with the weight of theology. When Jews write about Jesus, they write with the weight of history. [...] To see Jesus as he was is a difficult task because of the legacy left toward the Jewish people by Christianity,*” demikian Rabbi David Wolpe menulis dalam ‘Pengantar’ untuk buku *Jesus, The Jewish Theologian*, karangan Brad H. Young (1999⁴, hlm. xi).

Pertama, sebagai Guru kebijaksanaan, Yesus mengajar umat dengan kearifan rakyat, dengan berbagai perumpamaan. Dengan sabar Ia mendampingi murid-murid-Nya, agar mereka memiliki cara pandang baru atas hidup ini, demikian juga Gereja dewasa ini dituntun untuk mendapatkan pencerahan dengan berbagai cara. Kata Yesus kepada murid-murid-Nya: “Matamu adalah pelita tubuh. Jika matamu sehat, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu buruk, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi, jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu” (Mat 6:22-23).

Kebutaan, baik secara fisik maupun secara nurani, membuat segala sesuatu tampak gelap. Sebaliknya, mata fisik yang sehat akan membantu orang untuk melihat dengan terang dan jelas. Begitu pula mata rohani yang peka, yang menerangi hati, akan memampukan orang untuk melihat dengan cara pandang yang baik dan baru. Bahkan di dalam salibpun – yang intrinsik buruk karena merupakan skandal dan kutukan bagi orang Yahudi dan kedunguan bagi orang Yunani (1Kor 1:18,23; Gal 3:13; 5:11) – orang bisa melihat keselamatan (bdk Gal 6:14; 1Kor 1:23; 2:2-3).

Kedua, identifikasi Yesus dengan para murid-Nya. Kepada para murid Yesus berpesan: “Sesungguhnya, barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku” (Yoh 13:20). Untuk menjadi saksi yang berkualitas, umat perlu mendalami hidup sejati dalam Kristus, seperti nasihat Rasul Paulus, supaya umat ‘mengenakan perasaan dan pikiran yang ada pada Kristus’ (Flp 2:5-8). Artinya, menjadi manusia baru dalam Kristus merupakan syarat yang tidak bisa ditawar. Dalam sejarah Gereja ada banyak orang kudus yang menjadi penampakan Yesus Kristus: laki-laki, perempuan; tertahbis, biarawan, awam; orang ningrat, rakyat jelata; misionaris (mancanegara, domestik), orang bertapa, dan sebagainya.

Penolakan dan berbagai kekerasan fisik yang dialami Gereja adalah derita Yesus Kristus sendiri. “Mengapa engkau menganiaya Aku,” tanya Yesus dalam penampakkan-Nya kepada Saulus yang menuju Damaskus untuk membunuh murid-murid Tuhan (lih. Kis 9:1.4-5). Para duta perdamaian yang mau memperjuangkan tata dunia baru memang tidak selamanya diterima dengan baik oleh dunia ini.

Itulah jalan salib yang ditempuh oleh mereka yang menghayati misi 'tata dunia baru'. Perjuangan para duta perdamaian ini mendapat peneguhan dari Yesus Kristus yang memberi nasihat dan jaminan: "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia!" (Yoh 16:33).

Ketiga, identifikasi Yesus dengan kaum marginal dan dengan penderitaan mereka. Yesus adalah sahabat sejati yang dapat mendengarkan rintihan dan penderitaan manusia, tetapi juga yang turut bergembira bersama dengan orang-orang pinggiran yang mendapatkan penghiburan.

Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian, ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungiku Aku (Mat 25:34-36).

Derita mereka adalah derita Yesus. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan Yesus. Identifikasi seperti ini hanya bisa dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak kandungnya. Kepedihan anak adalah kepedihan mama. Kebahagiaan anak adalah kegembiraan mama. Maksudnya, inkarnasi Sang Sabda Ilahi dalam diri Yesus itu lebih daripada seorang mama biologis, karena Ia mengidentifikasi Diri dengan derita umat manusia yang tersingkir dan disingkirkan. Dia juga memuji Allah karena kegembiraan mereka yang mendapat uluran tangan persahabatan dari sesamanya. SAGKI 2005 menulis:

Solidaritas Yesus tinggal bersama-sama dengan menjadi daging membesarkan hati kaum kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Kepada mereka diwartakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19). Mereka diberi harapan untuk bertahan dan berjuang memelihara kehidupan sebagai anugerah Allah Sang Pencipta, Bapa-Nya. Orang-orang miskin diberi-Nya pencerahan

bahwa dengan solidaritas mereka mampu saling memberdayakan.³¹

Keempat, Yesus dalam setiap orang yang melayani. Kepada para murid-Nya, Yesus menekankan ‘bukan memerintah, melainkan melayani’ yang memberi kualitas yang mencirikan hidup mereka. Yesus sendiri datang sebagai pelayan, menjadi orang kecil yang melakukan ‘pekerjaan hina’ dan berada bersama dengan orang-orang kecil. Yesus alkitabiah ini tampil kembali dalam Gereja ‘kaum pinggiran’, Gereja yang berjuang hidup dalam kondisi serba terbatas, lemah dan tanpa kuasa. Demikianlah Yesus mengajarkan dan memberikan para murid-Nya kuasa ‘untuk melayani dan menjadi yang terkecil’ (bdk Mat 20:25-28; Mrk 10:42-45). Gereja Indonesia harus berkembang menjadi Gereja kaum kecil pinggiran, seperti Anton Wessels menulis: “Untuk memenangkan kembali kewibawaannya, Gereja Asia harus melepaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kuasa.”³²

Lewat putra-putrinya Gereja Indonesia mengikuti Kristus yang berjalan masuk desa dan kota sambil berbuat baik: menyembuhkan orang sakit, mengusir setan-setan, memberi makan, mengampuni dosa, membela orang lemah, memotivasi orang dengan pengajaran, mengoreksi perilaku dan pola pikir yang keliru. Dengan cara ini orang-orang Kristiani menghadirkan wajah Kristus yang selalu bersimpati dan terlibat dalam pergulatan hidup orang-orang lemah dan yang ditindas.

Kelima, Yesus Kristus adalah kehadiran yang menyapa, yang menyembuhkan, dan yang membebaskan. Dia menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (Mat 9:20-22 dan paralelnya). Dia membawa ‘keselamatan’ kepada Zakeus tukang pungut pajak yang dikunjungi-Nya (Luk 19:1-10). Seringkali Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (mis. Mat 12:9-15a dan paralelnya; Yoh 5:1-18). Dia adalah Keselamatan konkret dan Penyelamat bagi orang-orang kecil dan kaum marginal.

³¹ Panitia SAGKI 2005, *op.cit.*, hlm. 247.

³² Anton Wessels, *op.cit.*, hlm. 157.

Yesus Kristus juga tetap berkarya di dalam diri mereka yang melakukan aksi-aksi kemanusiaan: pendidikan, sosial-karitatif; komunikasi massa, pastoral paroki, pastoral kategorial (gender, lingkungan hidup); karya lintas agama. Dia tampak dalam diri para promotor perubahan budaya dan masyarakat, dalam diri orang-orang yang memajukan komunitas alternatif dan kemanusiaan baru, meskipun dicurigai oleh kelompok-kelompok mapan. Wajah Yesus tampak dalam diri orang-orang yang berjuang untuk menghilangkan ketidakadilan dan penindasan (bdk *Ecclesia in Asia*, 45). ‘Aku yang Ada’ mengubah tata dunia yang korup....! Dengan kata lain, Yesus Kristus bukanlah terutama pokok-pokok permasalahan teologis yang terumus dengan ungkapan-ungkapan logis yang abstrak. Sebaliknya, Dia adalah ‘Kehadiran’ yang menyembuhkan, yang membebaskan dan yang memanusiakan. Yesus Kristus adalah kehadiran Pemerintahan Allah di sini sekarang.

Akhirnya, sebagai catatan reflektif, kita mau mengatakan bahwa kualitas iman umat tergantung pada kualitas guru-guru mereka. Di sini kita berpikir tentang kualitas para pastor, khususnya pastor-pastor paroki, guru-guru agama atau katekis³³ yang menjadi pelaku-pelaku utama yang menentukan kualitas iman umat. Bagaimanakah Yesus Kristus dimengerti, ditafsirkan dan diwartakan oleh mereka? Sambil memandang kepada Yesus, utamanya model pewartaan lewat perumpamaan, para misionaris dewasa ini ditantang untuk memiliki kemampuan bercerita yang memadai.³⁴ Merekalah misionaris-misionaris dalam arti sesungguhnya, saksi-saksi yang hidup untuk Yesus, Sang Imanuel. Sejalan dengan itu, para ahli Kitab Suci dan teolog-teolog sistematis tentu juga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menampilkan wajah Yesus .

³³ Lih., P. Herve Morissette, CSC, “Kesaksian Sebagai Penceritaan Kembali Kisah Yesus”, dalam *Sawi* edisi ini.

³⁴ Lih., P. Jacob Parappally MSFS , “Yesus, Sang Pencerita”, dalam *Sawi* edisi ini.

(BUKAN) PENUTUP

Setiap orang memandang Yesus dengan perspektifnya sendiri, menurut kemampuan dan sesuai dengan pengalaman eksistensialnya masing-masing. Orang Indonesia tentu saja akan memandang Yesus bukan dengan ‘mata Jerman’. Umat beriman awam, yang tidak mendapat pendidikan teologi formal tetapi yang dibina oleh kotbah-kotbah pastor paroki dan katekis-katekisnya, tentu akan memahami Yesus secara khusus, berbeda dari para ahli teologi dogmatik dan teolog-teolog sistematis lain yang selalu bergelut dengan berbagai literatur Kristologis di perpustakaan-perpustakaan. Begitu pula, wajah Yesus di kalangan kaum penganggur atau para fakir miskin akan tampak berbeda dari wajah-Nya di antara para eksekutif muda yang penuh kesibukan dan mereka yang kaya raya. Sebagai simpulan, ada dua hal yang ingin kita catat.

Pertama, meskipun ada keragaman semacam ini, Yesus Kristus tetaplah Pribadi Ilahi yang berada di tengah-tengah kita dan bersama kita. Sekaligus, Dia juga tetap Misteri yang harus dibaca ulang dengan hati bening dalam keheningan ilahi. Sejalan dengan tradisi Yahudi-Kristiani, wajah Yesus yang menonjol di Indonesia adalah ‘wajah yang terlibat’ dengan persoalan-persoalan kaum kecil, miskin, tersingkir, najis, dan mereka yang dianggap sampah masyarakat. Imanuel adalah Dia yang berjalan bersama dalam kerasnya pergulatan hidup mereka yang miskin dan diper miskin oleh struktur masyarakat yang diskriminatif. Apapun status sosial dan kondisi fisik manusia, dia tetaplah citra Allah Pencipta.

Bagi Gereja, keterlibatan Allah dalam problem dunia dan manusia membangkitkan harapan bahwa dalam kondisi apapun hidup ini tetap bernilai. Keterlibatan Allah adalah sumber harapan untuk hidup secara baru dan menanggapi pengalaman-pengalaman harian itu dengan kacamata baru. Gagasan Allah yang terlibat juga merupakan dasar bagi bangunan teologi sosial, khususnya Kristologi terlibat. “Jangan takut,” kata Yesus, “Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:33).

Kedua, identifikasi diri Yesus dengan mereka yang hina, yang melakukan pekerjaan-pekerjaan hina, dan yang diperlakukan secara hina dan diskriminatif adalah wajah Dia yang menderita, wajah Dia

yang tersalib. Yesus solider dengan mereka yang dibuat tidak berdaya oleh sistem-sistem yang diskriminatif, berbela-rasa dengan mereka yang menolak untuk bersekongkol dengan para koruptor. Yesus disalibkan lagi, seperti dikatakan-Nya: “Semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi” (Mat 26:56; bdk Luk 24:44).

Dalam Yesus yang tersalib, dalam diri orang-orang marginal yang dikebiri hak-hak dasarnya, Gereja diajak untuk masuk ke dalam lorong-lorong gelap pembebasan sejati, yakni pembebasan dari perbudakan dunia. Pengalaman hidup yang keras dan perlakuan tidak adil harus dihadapi dengan keberanian hidup dalam kasih dan pengampunan. Bagi orang-orang yang hidup dalam Kristus, kemenangan kasih dan pengampunan merupakan kebangkitan ke dalam hidup yang baru. Salib itu penting dalam kesatuan dengan kebangkitan (bdk Luk 24:7). Melalui salib dan kebangkitan Kristus ada harapan akan kesempurnaan, akan ciptaan yang baru dan peradaban baru, karena salib dan kebangkitan Kristus selalu merupakan inti dan pusat iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Sri, “Potret SDM Indonesia Menyongsong Globalisasi Gelombang Ketiga”, dalam A Ferry T Indratno (ed.), *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*, Forum Mangunwijaya III, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 69-82

Darmawijaya, St., Pr, *Gelar-Gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kasus_korupsi_di_Indonesia
(akses pada 5 Januari 2011)

<http://www.docstoc.com/docs/12723298/KORUPSI-DI-INDONESIA>
(akses pada 5 Januari 2011)

<http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/04/24/49660/Masyarakat-Minta-Ormas-Anarkis-Dibubarkan> (akses pada 20 Mei 2011).

- Katekismus Gereja Katolik* (terj. Herman Embuiru, SVD), Ende: Percetakan Arnoldus, 1995
- Kholil Rokhman/Koran SI/ugo, “Marzuki Alie: Perda Syariah Harus Dibatalkan”,
<http://news.okezone.com/read/2011/03/10/339/433667/marzuki-alie-perda-syariah-harus-dibatalkan> (akses 24 Juni 2011)
- Küster, Volker, *The Many Faces of Jesus Christ: Intercultural Christology*, London: SCM Press, 1999
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008²
- McKenzie, John L., *Dictionary of the Bible*, New York: Collier Books, 1965
- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*, New York: Harper Torchbooks, (1951) 1975.
- Nolan, Albert, OP, *Yesus Bukan Orang Kristen?* [terj. I. Suharyo], Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Panitia SAGKI 2000, *Gereja Yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru*, Hasil-hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, Jakarta, November 2000
- Panitia SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah!*, Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, Jakarta: Obor, 2005
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah!*, Yogyakarta: Insist Press, 2004
- Qodir, Zuly, “Pendidikan Berkarakter Jalan Selamatkan Indonesia”, dalam dalam A Ferry T Indratno (ed.), *Negara Minus Nurani: Esai-esai Kritis Kebijakan Publik*, Forum Mangunwijaya III, Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 193-215
- Ramstedt, Martin dan Fadjar Ibnu Thufail (eds.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Rendra, *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995⁶

- Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed.), *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, dan Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Obor, 2011
- Song, Choan-Seng, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (terj. Stephen Suleeman), Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD, *Iman yang Terlibat: Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yoyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009
- Wessels, Anton, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* (terj. Tim PT BPK Gunung Mulia), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Wirakusuma, K. Yudha, “Komnas Perempuan Catat 189 Perda Diskriminatif”,
<http://news.okezone.com/read/2011/03/03/339/431175/komnas-perempuan-catat-189-perda-diskriminatif> (akses 24 Juni 2011)
- Yewangoe, A.A., *Theologia Crucis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Yohanes Paulus II, *Lettera di Fondazione del Pontificio Consiglio della Cultura* [Surat Keputusan Pembentukan Dewan Kepausan untuk Kebudayaan], Roma, 20 maggio 1982
- Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Ecclesia in Asia [Gereja di Asia]* (terjemahan R. Hardawiryana, SJ), Seri Dokumen Gerejawi no. 57, Jakarta: Dokpen KWI, 2000
- Young, Brad H., *Jesus, The Jewish Theologian*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1999⁴
- Zainuri, H Achmad, *Akar Kultural Korupsi di Indonesia*, Depok: Cahaya Baru Sawangan, 2007

[Majalah SAWI edidi 2011]